

PENJELASAN ARTI KATA DALAM PENGAJARAN BAHASA ASING

Irma Permatawati^{*)}

Abstrak

Pengajaran kosakata yang bermakna berperan dalam meningkatkan penguasaan bahasa asing seorang pembelajar. Salah satu bagian dari pengajaran kosakata adalah penjelasan arti kata. Terdapat beragam teknik yang dapat dipergunakan pengajar dalam menjelaskan arti kata, mulai dari pemberian terjemahan atau padanan kata, hingga pemanfaatan alat bantu nonverbal dan penggunaan bahasa asing sebagai alat dan juga konten pembelajaran. Dalam penggunaannya pengajar dapat mengkombinasikan beberapa teknik yang ada agar arti dari kata yang dibahas tersampaikan secara utuh. Akan tetapi, pemilihan teknik harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan yang terpenting dengan tingkat pemahaman pembelajar.

Kata Kunci : Kosakata, Arti Kata, Pengajaran Bahasa Asing

Pendahuluan

Kosakata merupakan salah satu unsur penting, di samping struktur, di dalam pembelajaran bahasa asing. Akan tetapi, pengajaran struktur pada umumnya lebih diutamakan dibanding pengajaran kosakata. Hal ini diuga terjadi dikarenakan anggapan bahwa kosakata yang dipandang sebagai kumpulan kata dapat dipelajari secara mandiri, sedangkan struktur dipandang sebagai seperangkat aturan yang sangat berperan dalam penggunaan bahasa secara produktif. Anggapan ini sejalan dengan pendapat Thornburry (2002:14) yang menyatakan bahwa:

... most language courses were (and still are) organized around grammar syllabuses. There are good grounds for retaining a grammatical organization. While vocabulary is largely a collection of items, grammar is a system of rules. Since one rule can generate a great many sentence, the teaching of grammar is considered to be more productive.

Berbeda dengan anggapan di atas, Wilkins (Thornburry, 2002:13) mengungkapkan pendapatnya mengenai peran kosakata dalam pembelajaran bahasa, yaitu: *“Without grammar very little can be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed.”* Sejalan dengan pendapat ini, Dellar dan Hocking (Thornburry, 2002:13) memaparkan:

If you spend most of your time studying grammar, your English will not improve very much. You will see most improvement if you learn more words and expressions. You can say very little with grammar, but you can say almost anything with words!

Pada kedua pendapat di atas pengajaran dan pembelajaran kosakata dianggap lebih penting dibanding pengajaran dan pembelajaran struktur. Hal ini dikarenakan kata

^{*)} Penulis adalah dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

sebagai sesuatu yang memiliki arti dapat dipergunakan untuk mengungkapkan banyak hal, sedangkan struktur merupakan aturan yang dipergunakan untuk membentuk kalimat yang pada dasarnya terdiri atas kata-kata.

Terlepas dari pertimbangan mana yang lebih penting, kosakata dan struktur sebaiknya mendapatkan perhatian yang sama di dalam pembelajaran bahasa untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa. Artinya, pembelajar mampu memahami dan menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang baik secara tata bahasa dan bermakna.

Persoalan lain sekait pengajaran kosakata dalam pembelajaran bahasa asing adalah pengajaran arti kata. Sebagai contoh, pada saat membaca sebuah teks berbahasa Jerman, pembelajar menemukan kata-kata yang belum diketahui artinya. Jika kegiatan membaca ini dilakukan di rumah, maka pembelajar tersebut diduga mencari arti dari kata-kata baru tersebut di dalam kamus, dan kamus yang biasanya dipergunakan adalah kamus dua bahasa. Akan tetapi, jika kegiatan membaca dilakukan di kelas, maka pembelajar akan menanyakan arti dari kata-kata tersebut kepada pengajar. Cara termudah yang biasanya dilakukan oleh pengajar adalah dengan memberikan terjemahan atau padanan kata yang dimaksud di dalam bahasa ibu.

Terjemahan atau padanan kata yang diberikan oleh pengajar mungkin dapat membantu pembelajar dalam memahami teks yang sedang dibacanya. Dengan menggunakan cara ini pengajar juga tidak memerlukan waktu yang lama untuk menjelaskan arti sebuah kata, sehingga waktu untuk membahas materi inti, dalam hal ini membaca, tidak banyak tersita. Akan tetapi, dapatkah arti dari kata tersebut diingat oleh pembelajar dalam waktu yang lama sehingga memungkinkan pembelajar untuk menggunakannya secara produktif?

Sekait penggunaan terjemahan dalam menjelaskan arti kata Thornburry (2002:30) memaparkan: *“Learners need to wean themselves off a reliance on direct translation from their mother tongue.”* Penggunaan bahasa ibu untuk menjelaskan arti kata mungkin dapat dilakukan pada pembelajaran bahasa tahap awal, namun pada tahap yang lebih tinggi cara ini sebaiknya tidak sering dilakukan bahkan sebaiknya ditinggalkan agar pembelajar terbiasa menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya.

Pada dasarnya banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pengajar untuk menjelaskan arti dari sebuah kata selain dengan menerjemahkannya atau memberikan padanan katanya. Namun, kurangnya penjelasan mengenai hal ini di dalam buku ajar maupun di dalam buku panduan guru menyebabkan pengajar kesulitan menemukan cara untuk menjelaskan arti kata, seperti yang dipaparkan oleh Bohn (1999:58) berikut ini:

Im Unterschied zur Erklärung grammatischer Sachverhalt gibt es in Lehrerhandreichungen nur wenig didaktisch begründete Hinweise darauf, wie die Bedeutung von Wörtern zu erklären ist. Noch mehr aber fehlen in Lehrwerken Anleitungen, mit deren Hilfe die Lernenden zunehmend selbständig Bedeutungen erschließen können.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya petunjuk pada buku panduan guru mengenai cara mengajarkan arti kata menyebabkan pengajar kesulitan dalam mengajarkan materi tersebut, sehingga pada umumnya pengajar langsung memberikan terjemahan atau padanan katanya saja. Kurangnya petunjuk pada buku ajar mengenai cara menentukan atau mencari arti kata juga mengakibatkan

pembelajar hanya mengandalkan kamus untuk mencari arti dari kata-kata sulit atau baru yang ditemuinya.

Pada artikel ini akan dibahas mengenai berbagai teknik yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan arti kata dalam pembelajaran bahasa asing, sedangkan pembahasan mengenai cara mempelajari atau mencari arti kata akan diulas pada kesempatan lain.

Pembahasan

Terjemahan merupakan salah satu teknik yang dapat dipergunakan oleh pengajar dalam menjelaskan arti sebuah kata. Selain teknik ini terdapat teknik lainnya yang memungkinkan untuk dipergunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Bohn (1999: 59) membaginya ke dalam tiga kelompok metode yaitu: *nichtsprachliche Erklärungsverfahren*, *einsprachige Erklärungsverfahren* dan *zweisprachige Erklärungsverfahren*.

1. Nichtsprachliche Erklärungsverfahren

Sesuai dengan namanya, metode ini tidak melibatkan penggunaan bahasa dalam menjelaskan arti kata. Alat bantu yang dipergunakan di antaranya berupa gambar, lambang, gestik dan mimik. Dikarenakan sifatnya yang konkret, metode ini pada umumnya dapat dipergunakan pada pembelajaran bahasa di tingkat pemula, seperti yang dikemukakan oleh Bohn (1999:59) bahwa „*Wegen ihrer Anschaulichkeit werden diese "Zeigeverfahren" vor allem im Anfängerunterricht eingesetzt.*“

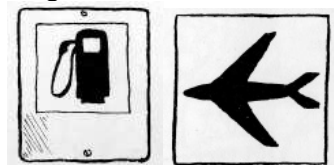
Bohn (2002:63) membagi metode ini ke dalam dua kelompok yaitu *Nichtsprachliche Erklärungstechniken* dan *Teilweise Nichtsprachliche Erklärungstechniken*. Berikut paparan dari kedua kelompok teknik tersebut:

a. Nichtsprachliche Erklärungstechniken

Kelompok teknik ini terdiri atas empat jenis, yaitu:

1) Piktogramme

Piktogram dalam Langenscheidt (2008:824) didefinisikan sebagai „*eine ganz einfache Zeichnung (bes an Bahnhöfen und Flughäfen) deren Bedeutung man leicht versteht.*“ Definisi ini kurang lebih dapat diartikan bahwa 'piktogram adalah lambang berupa gambar yang artinya dapat dipahami dengan mudah'. Dalam pembelajaran bahasa Jerman penggunaan piktogram ini bisa digunakan pada saat pembelajar bertanya tentang arti dari „*Tankstelle* dan „*Flughafen*“. Untuk menjawab pertanyaan ini pengajar dapat menunjukkan piktogram-piktogram berikut:



Sumber: Lohfert dan Scherling (1983:14)

2) Verkehrszeichen

Rambu-rambu, seperti rambu lalu-lintas dapat dipergunakan sebagai pengantar pada pembelajaran kalimat perintah dan juga untuk menjelaskan arti kata yang

berhubungan dengan tema lalu-lintas (*Verkehr*) atau alat transportasi (*Verkehrsmittel*) dan juga orientasi (*Orientierung*).

3) Zahlen

Contoh penggunaan angka dalam menjelaskan arti kata dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah pada saat pembelajaran keterampilan membaca. Pada sebuah teks yang ditujukan bagi pembelajar tingkat awal ditemukan kalimat „*Sie haben vier Kinder.*“ Jika pembelajar bertanya tentang arti dari kata „*vier*“, maka pengajar hanya perlu menuliskan angka 4 di papan tulis tanpa perlu disertai penjelasan lainnya.

4) Zeichen

Tanda juga dapat dipergunakan untuk menjelaskan arti kata, misalnya pada saat menjelaskan arti dari kata „*plus*“, pengajar cukup menuliskan tanda „+“ di papan tulis, atau untuk arti „*Fragezeichen*“ yang diwakili dengan tanda „?“.

b. Teilweise Nichtsprachliche Erklärungstechniken

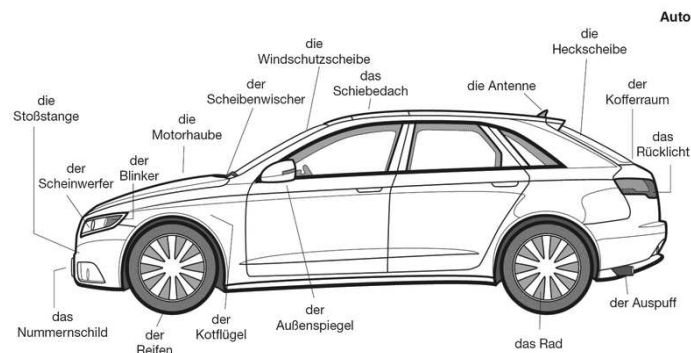
Pada kelompok teknik ini digunakan alat bantu berupa benda-benda konkret, gambar, gestik, mimik, dan suara. Teknik ini dibagi ke dalam empat jenis yaitu:

1) Gegenständliche Veranschaulichung

Penggunaan benda-benda konkret sebagai alat bantu dapat digunakan untuk menjelaskan arti dari benda-benda konkret. Pengajar dapat memanfaatkan benda-benda yang terdapat di ruang kelas pada saat menerangkan materi *Gegenstände im Kursraum*. Sebagai contoh, pengajar mengucapkan kalimat „*Das ist eine Tafel.*“ sambil menunjuk papan tulis.

2) Bildliche Veranschaulichung

Foto, video, gambar, sketsa dan kolase merupakan contoh dari media visual yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam menjelaskan arti kata. Gambar berikut merupakan salah satu contoh media visual yang dapat dipergunakan untuk menerangkan bagian-bagian mobil:



© Langenscheidt KG, Berlin und München

Sumber: Langenscheidt Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache
(2008:147)

Sekait penggunaan media visual, khususnya gambar dan sketsa, sebagai alat bantu dalam menjelaskan arti kata, Bohn (1999:63) memaparkan beberapa persoalan yang mungkin muncul seperti berikut:

a) *Die Zeichnungen sind nicht eindeutig deutbar.*

b) *Sie verallgemeinern und können häufig nicht ausreichend differenzieren.*

c) *Sie sind mitunter umständlich.*

Persoalan pertama dari penggunaan media ini adalah penggunaan gambar-gambar yang tidak jelas, dalam artian dapat diinterpretasikan beragam, misalnya penggunaan gambar yang bisa diinterpretasikan sebagai dompet, tas tangan atau tempat kacamata. Persoalan kedua berhubungan dengan penggunaan gambar, biasanya berupa sketsa, yang terlalu umum. Sebagai contoh, dua sketsa yang masing-masing dapat dikenali sebagai pohon, namun tidak bisa dibedakan apakah pohon yang dimaksud adalah pohon cemara, pohon palem atau yang lainnya. Persoalan yang terakhir adalah mengenai kepraktisan, misalnya untuk menjelaskan arti kata „*Gemüse*“ tidak bisa dilakukan hanya dengan menggunakan gambar wortel, tetapi harus ditambahkan juga dengan gambar-gambar lainnya seperti kol, tomat dan paprika.

3) *Gestik, Mimik, Pantomime*

Gestik, mimik dan juga pantomim dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam menjelaskan arti kata, dan dikarenakan keuniversalnya penjelasan dengan menggunakan media ini dianggap sebagai cara yang paling mudah dimengerti dan juga ekonomis dalam menerangkan arti kata mengenai kondisi, kegiatan, dan sifat, seperti yang dikemukakan oleh Bohn (1999:62) berikut ini:

Wegen ihrer Universalität sind Ausdrucksformen der Körpersprache eine sehr eingängige und ökonomische Form der Bedeutungserklärung. Sie eignen sich für die Verdeutlichung von Situationen (frieren, Bauchschmerzen haben), von Handlungsabläufen und Bewegungen (Klavier spielen, sich die Haare waschen, Spaghetti essen, hinken, tanzen) und Eigenschaften (winzig, groß, schmal, heiß, sauer).

Berdasarkan kutipan di atas, salah satu contoh penggunaan gestik, mimik dan pantomim dalam menjelaskan arti kata dapat dilakukan pada saat menerangkan arti „*tanzen*“. Untuk menjelaskan arti kata ini pengajar dapat mempraktikkan gerakan berdansa, atau untuk arti kata „*freiren*“ dapat dijelaskan dengan menunjukkan bahwa pengajar merasa kedinginan.

Hal lain yang perlu diperhatikan sekait penggunaan media ini dalam pembelajaran bahasa asing adalah arti dari gerakan atau mimik dalam konteks budaya masing-masing negara. Seperti yang dicontohkan oleh Bohn (1999:62) mengenai gelengan kepala yang di Bulgaria dan Yunani berarti menyetujui, sedangkan di negara-negara Eropa lainnya dan juga di Indonesia berarti menolak.

4) *Klangbilder*

Suara-suara tertentu yang memiliki arti dapat juga dipergunakan sebagai alat bantu dalam pengajaran kosakata. Sebagai contoh suara batuk yang ditirukan oleh pengajar untuk menjelaskan arti kata „*husten*“ atau siulan yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan kata „*pfeifen*“.

2. *Einsprachige Erklärungsverfahren*

Sehubungan dengan penggunaan metode ini Bohn (2002:63) menjelaskan bahwa „*Die Schwierigkeit für Lehrer und Schüler besteht darin, dass die Zielsprache gleichzeitig Gegenstand und Mittel der Erklärung ist.*“ Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa penjelasan arti kata dengan menggunakan satu bahasa menempatkan bahasa asing yang dipelajari sebagai alat sekaligus materi yang harus diterangkan. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi pengajar dan pembelajar dikarenakan penjelasan yang diberikan harus menggunakan bahasa asing dengan tingkatan yang dapat dipahami oleh pembelajar, selain itu untuk dapat menyimpulkan arti dari sebuah kata yang ditanyakan pembelajar terlebih dahulu harus berkonsentrasi untuk memahami penjelasan yang diberikan dalam bahasa asing yang dipelajarinya. Akan tetapi, dari kesulitan ini pembelajar memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaannya. Adapun metode ini terdiri atas:

a. *Erklärung durch den Kontext*

Pemanfaatan konteks sebagai alat bantu dalam menjelaskan arti kata dalam pembelajaran bahasa asing dapat dilakukan dengan bantuan teknik lainnya, misalnya dengan mencari arti dari kata yang dimaksud di dalam kamus untuk mempertegas arti yang ditemukan melalui konteks. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan pembelajar belum terlatih untuk mencari arti kata dengan cara ini, seperti yang diungkapkan oleh Bohn (1999:63) berikut ini:

Die Praxis zeigt jedoch, dass im Fremdsprachenunterricht andere Verfahren bevorzugt werden, z.B. das Nachschlagen von Bedeutungen im Wörterbuch. Die Begründung dafür lautet, dies führe zu einer sicheren und eindeutigen Lösung. Außerdem ist zu beobachten, dass die Lernenden zum kontextuellen Erschließen noch zu wenig angehalten werden und es auch zu wenig systematisch trainiert wird.

Sekait kelebihan pengajaran kosakata melalui konteks yang mengarah pada pembelajaran yang bermakna dibandingkan dengan pengajaran kosakata yang terpisah dari konteksnya atau hanya mengandalkan pada arti kata yang terdapat di dalam kamus, Brown (2001:377) menyatakan bahwa:

The best internalization of vocabulary comes from encounters (comprehension and production) with words within the context of surrounding discourse. Rather than isolating words and/or focusing on dictionary definitions, attend to vocabulary within a communicative framework in which items appear. Students will then associate new words with a meaningful context to which they apply.

Contoh pengajaran arti kata berdasarkan konteks adalah dalam menjelaskan arti kata „*gefriert*“ dalam kalimat „*Wasser gefriert bei 0°C.*“ Arti dari kata di atas dapat diketahui berdasarkan bantuan konteks kalimat yaitu dengan menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan sebuah verba yang menunjukkan kondisi air sebagai subjek kalimat pada suhu 0°C, sehingga dapat disimpulkan bahwa kata tersebut berarti ‘membeku’.

Simpulan di atas baru dapat ditarik jika pembelajar mengetahui atau mengenal alat bantu penunjuk arti yang terdapat di dalam kalimat, baik alat bantu kebahasaan maupun nonkebahasaan. Dari contoh di atas alat bantu kebahasaan adalah arti dari kata

„Wasser“, sedangkan alat bantu nonkebahasaan adalah pengetahuan mengenai apa yang terjadi terhadap air pada suhu 0°C.

b. Bedeutungserklärungen, die paradigmatische Beziehungen nutzen

Paradigmatische Beziehung didefinisikan sebagai „*Beziehung einer sprachlichen Einheit zu allen Einheiten, die in demselben Kontext vorkommen können wie sie selbst – auf der vertikalen Ebene...*“ (Bohn, 1999:177)“. Dari kutipan ini hubungan paradigmatis dapat diartikan sebagai hubungan sebuah satuan bahasa dengan semua satuan bahasa lain yang berkedudukan sama dengan satuan bahasa tersebut pada konteks yang sama. Dengan kata lain hubungan paradigmatis adalah hubungan yang bersifat vertikal atau sejajar. Ada empat teknik menjelaskan arti kata yang termasuk ke dalam kelompok ini yaitu:

1) Synonyme

Penggunaan sinonim sebagai alat bantu dalam menjelaskan arti kata sudah sering dilakukan oleh pengajar bahasa asing. Sekait penggunaan teknik ini pengajar perlu memperhatikan bahwa sinonim yang diberikan untuk menjelaskan arti sebuah kata harus sudah dikenal oleh pembelajar. Contoh penggunaan sinonim dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah dengan menggunakan kata „*manchmal*“ untuk menjelaskan arti kata „*mitunter*“

2) Antonyme

Penjelasan arti kata dengan teknik ini dilakukan dengan memberikan lawan kata dari kata yang dicari artinya. Hal yang harus diperhatikan adalah arti dari lawan kata yang dipergunakan sudah diketahui oleh pembelajar. Contoh penggunaan teknik ini pada pembelajaran bahasa Jerman adalah pada saat menjelaskan arti dari kata „*jung*“. Pengajar dapat memberikan antonim dari kata ini yaitu „*alt*“ jika arti dari kata ini sudah diketahui oleh pembelajar. Akan tetapi, sama seperti penggunaan sinonim, penggunaan antonim sebagai alat bantu dalam menjelaskan arti kata memiliki kelemahan, yaitu kata yang dipasangkan terkadang bukan merupakan pasangan sinonim atau antonim yang sebenarnya.

3) Wortbildungskennntnisse

Teknik ini dalam pelaksanaannya memanfaatkan pengetahuan pembelajar mengenai pembentukan kata, yaitu menggunakan kata-kata yang sudah dikenal untuk mencari arti dari kata-kata yang belum dikenal artinya. Bohn (1999:65) mencontohkan penggunaan teknik ini melalui kalimat „*Er verdankte seinen Eltern viel.*“ Jika pembelajar belum mengetahui arti dari kata „*verdanken*“, maka pembelajar setidaknya mendapatkan gambaran mengenai arti dari kata yang dimaksud melalui kata yang mirip dengan kata tersebut yaitu „*danken*“. Akan lebih baik tentunya jika pembelajar sudah mengetahui tentang arti dari awalan *ver-*, sehingga arti sebenarnya dari kata tersebut mudah dipahami.

4) *Reihen*

Pada teknik ini beberapa kata ditempatkan ke dalam urutan yang bermakna untuk membantu pembelajar dalam memahami arti kata dan mengingatnya. Urutan ini dapat dibuat dengan menggunakan bermacam-macam kriteria. Berikut ini adalah beberapa contoh kriteria yang dikutip dari Bohn (1999:66):

a) Kriteria temporal: *Januar-Februar-März-April-...*

b) Kriteria kuantitatif: *zehn-zwanzig-dreißig-...*

c) Kriteria gradual: *laufen-traben-rennen-sprinten*

c. Bedeutungserklärungen, die verstärkt logisch-begriffliche Beziehungen nutzen

Penerapan teknik ini memanfaatkan hubungan logis antaristilah untuk menjelaskan arti kata. Adapun teknik-teknik yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah:

1) *Hierarchisierung*

Penggunaan hierarki dalam menjelaskan arti kata dapat dilakukan di antaranya dengan menggunakan hiponim atau hipernim dari kata yang dicari. Sebagai contoh, untuk menjelaskan arti dari kata „*Gemüse*“ pengajar dapat menggunakan hiponim dari kata tersebut yang tentunya sudah dikenal oleh pembelajar seperti „*Tomaten* dan „*Gurke*“, sehingga pengajar dapat mengatakan „*Tomaten und Gurke sind Gemüse*“. Contoh lain adalah penggunaan hipernim, misalnya dalam menjelaskan arti dari kata „*Erdbeere* dan „*Birne*“. Kata-kata ini dapat dikelompokkan ke dalam hipernim yang sudah dikenal oleh pembelajar, yaitu „*Obst*“, sehingga pengajar dapat mengatakan „*Erdbeere und Birne sind Obst*“.

2) *Analogieschlüsse*

Analogi dalam Langenscheidt (2008:71) didefinisikan sebagai „*eine ähnliche oder fast gleiche Struktur aufgrund übereinstimmender Merkmale*“. Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan analogi sebagai alat bantu dalam menjelaskan arti sebuah kata adalah dengan mencari kata atau kalimat lain yang dianggap sama berdasarkan ciri tertentu. Bohn (1999:67) mencontohkan penggunaan teknik ini dalam menjelaskan arti dari kata „*Roman*“ pada kalimat „*Der Schriftsteller schreibt einen Roman*.“ Kata ini dapat dijelaskan dengan menggunakan analogi „*Der Journalist schreibt eine Reportage*.“, tentunya dengan catatan arti kalimat ini sudah diketahui oleh pembelajar. Simpulan yang didapatkan dari analogi di atas adalah hubungan antara *Journalist* dan *Reportage* sama seperti hubungan antara *Schriftsteller* dan *Roman*, sehingga dapat dikatakan bahwa: *Roman* bagi seorang penulis, adalah seperti reportase bagi seorang jurnalis.

3) *Gleichungen*

Penerapan teknik ini memanfaatkan persamaan dari segi kebahasaan dalam menjelaskan arti kata. Teknik ini merupakan bentuk yang paling sederhana dari penjelasan arti kata berdasarkan hubungan logis. Contoh penggunaan teknik ini adalah dalam menjelaskan arti dari kata „*Jahrhundert*“ pengajar cukup memberikan persamaannya saja yaitu „*100 Jahren*“, atau dalam menjelaskan kata „*Tonne*“ yang bisa dijelaskan dengan „*1000 Kilogramm*“.

d. Umschreibende Bedeutungserklärungen

Teknik yang dipergunakan untuk menjelaskan arti kata yang termasuk ke dalam kelompok ini terdiri atas tiga jenis yaitu:

1) Definitionen

Definisi yang berasal dari kamus dapat dipergunakan untuk menjelaskan arti kata. Akan tetapi, pada umumnya pembelajar kesulitan dalam memahami definisi yang diberikan dikarenakan kata-kata yang dipergunakan dalam definisi tersebut belum dikenalnya. Hal ini mengakibatkan penjelasan yang diberikan dengan teknik ini dianggap sebagai penjelasan yang paling sulit untuk dipahami.

2) Beispielsätze

Contoh pemanfaatan teknik menjelaskan arti kata dengan menggunakan contoh kalimat dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah dalam menjelaskan arti dari kata „*Hauptstadt*“, yaitu pengajar memberikan beberapa contoh kalimat dengan menggunakan kata tersebut, misalnya „*Jakarta ist die Hauptstadt von Indonesien. Berlin ist die Hauptstadt von Deutschland.*“

3) Paraphrasen

Parafrasa adalah teknik menjelaskan arti kata yang dilakukan dengan menjabarkan arti yang terkandung dalam sebuah kata. Sebagai contoh, dalam menjelaskan arti dari kata „*billig*“ pengajar dapat menjabarkannya sebagai „*etwas kostet relativ wenig Geld*,“ atau dalam menjelaskan arti „*bunt*“ yang dapat diparafrasakan sebagai „*etwas hat mehrere Farbe*“.

3. Zweisprachige Erklärungsverfahren

Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh pengajara bahasa asing dalam menjelaskan arti kata. Pada metode ini bahasa ibu dipergunakan untuk membantu pembelajar memahami arti dari kosakata yang terdapat di dalam bahasa asing yang dipelajari. Metode ini terbagi ke dalam empat teknik, yaitu:

a. Übersetzung

Teknik ini pada umumnya dipergunakan oleh pengajar bahasa asing sekait pembelajaran kosakata. Hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan teknik ini adalah arti kata pada bahasa ibu dan bahasa asing yang dimaksud identik.

b. Wortähnlichkeiten zwischen Mutter- und Fremdsprache

Kemiripan pada bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari, baik dari segi pengucapan/ bunyi maupun penulisan, pada umumnya menandakan adanya kemiripan bahkan kesamaan makna, seperti yang dikemukakan Bohn (1999:69) bahwa „*Akustische und/ oder grafische Ähnlichkeiten zwischen der Mutter- und Zielsprache signalisieren auch ähnliche oder sogar gleiche Bedeutung.*“ Contoh kemiripan dari segi pengucapan antara bahasa Jerman dan Indonesia dapat dilihat pada kata *Bier*-bir, sedangkan dari segi penulisan pada kata *Bank*-bank.

Hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan teknik ini adalah adanya *Falsche Freunde* yaitu kata-kata yang dalam bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari memiliki kesamaan atau kemiripan baik dari segi pengucapan maupun penulisan, namun mengandung arti yang berbeda. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman Bohn (1999:175) mencontohkannya dengan kata *become* yang dalam bahasa Jerman berpadanan dengan kata *werden*, bukan dengan kata *bekommen*.

c. Wortähnlichkeiten zwischen erster und zweiter Fremdsprache

Kemiripan kata antara bahasa asing pertama dengan bahasa asing kedua yang dipelajari dapat dipergunakan untuk menjelaskan arti kata. Sebagai contoh, kata *Buch* dalam bahasa Jerman memiliki kemiripan dengan kata *book* dalam bahasa Inggris, sehingga penutur bahasa Indonesia dengan kemampuan berbahasa Inggris yang kemudian mempelajari bahasa Jerman dapat terbantu dalam menemukan arti dari kata tersebut.

d. Internationalismen

Kata-kata yang termasuk ke dalam kosakata internasional adalah kata-kata yang memiliki kesamaan dari segi penulisan, pengucapan, dan juga arti di banyak bahasa, sehingga kata-kata yang termasuk ke dalam kategori ini merupakan kata-kata yang pada umumnya mudah untuk dipelajari. Dalam bahasa Jerman kata-kata yang termasuk ke dalam kelompok ini di antaranya adalah *Musik*, *Film*, *Restaurant*, dan *Kamera*.

Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran kosakata, dalam hal ini penjelasan arti kata, dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar jika dilakukan dengan cara-cara yang tepat.

Pemberian terjemahan atau padanan kata dalam bahasa ibu untuk menerangkan arti kata dapat dilakukan pada pengajaran bahasa tingkat pemula, atau, dengan mempertimbangkan pemahaman pembelajar, jika sebuah kata tidak memungkinkan untuk diterangkan dengan menggunakan metode atau teknik yang lainnya.

Pada awalnya pengajaran arti kata dengan menggunakan satu bahasa mungkin akan terasa sulit, namun hal ini dapat membantu pembelajar dalam menguasai bahasa asing yang dipelajarinya. Hal ini dikarenakan penjelasan arti kata dengan cara ini membiasakan pembelajar untuk berhadapan langsung dengan bahasa asing yang dipelajarinya, yaitu menyimak penjelasan pengajar yang diberikan dalam bahasa asing, memahami serta menyimpulkan penjelasan tersebut, dan pada akhirnya dapat menggunakan kata yang telah diterangkan baik secara lisan maupun tertulis.

Faktor lain yang diduga menyebabkan penggunaan satu bahasa dalam penjelasan arti kata dapat meningkatkan penguasaan bahasa seseorang adalah pengajar yang berperan sebagai sumber kosakata. Dari penjelasan yang diberikan oleh pengajar dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajari, pembelajar dapat peroleh kata-kata baru disertai contoh penggunaannya dalam konteks yang tepat, sehingga pada akhirnya perbendaharaan kata pembelajar pun bertambah.

Penerapan teknik-teknik di atas disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan juga tingkat pemahaman pembelajar. Dalam pelaksanaannya, pengajar juga dapat

mengkombinasikan teknik-teknik di atas agar pembelajar memahami arti dari kata-kata yang dibahas secara utuh.

Pustaka Rujukan

- Bohn, Rainer. 1999. *Probleme der Wortschatzarbeit*. Berlin: Langenscheidt.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Langenscheidt. 2008. *Langenscheidt: Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. Berlin: Langenscheidt.
- Lohfert, Walter dan Theo Scherling. 1983. *Wörter, Bilder, Situationen*. Berlin: Langenscheidt.
- Thornbury, Scott. 2002. *How to Teach Vocabulary*. Malaysia: Longman.